

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan selalu terjadi perubahan-perubahan untuk memperbaiki kekurangan yang bertujuan untuk mengevaluasi agar pendidikan di Indonesia dapat mencapai perubahan yang signifikan. Perubahan yang paling sering terjadi dalam dunia pendidikan ialah perubahan kurikulum. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan mulai dari pendidikan TK sampai perguruan tinggi. Adanya kurikulum ini juga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kurikulum paling terbaru yang digunakan dalam dunia pendidikan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini sudah diterapkan pada beberapa sekolah dasar Indonesia baik pelaksanaannya untuk semua kelas atau beberapa kelas saja yang menggunakan kurikulum 2013 untuk menguji keefektifan penggunaan kurikulum 2013 tersebut. Selama pelaksanaannya kurikulum 2013 untuk sekolah dasar memiliki arah dan tujuan agar:

Membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan dan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung sebagai bekal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih tinggi, mengembangkan potensi peserta didik, serta membentuk mental dan kepribadian peserta didik. (Shobirin, 2016: 13)

Untuk merealisasikan arah dan tujuan tersebut pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 bahwa “menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari)” mencanangkan sebuah gagasan atau kegiatan yang wajib dilakukan oleh peserta didik dan seluruh warga sekolah dengan kegiatan yang disebut gerakan literasi sekolah.

Gerakan literasi sekolah digalakkan sebagai solusi dari pemerintah untuk mencapai arah dan tujuan dari kurikulum 2013 yaitu peserta didik dapat memiliki keterampilan dan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Gerakan literasi sekolah dapat maksimal dilaksanakan apabila

adanya kerjasama dan perhatian dari semua warga sekolah. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar harus dibiasakan untuk berliterasi atau diajak aktif untuk mengikuti kegiatan yang berkenaan dengan membaca agar minat baca peserta didik semakin bertumbuh dan memiliki kecintaan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui buku.

Solusi dan upaya pemerintah menggalakkan kegiatan literasi sekolah ini berdasarkan pada penelitian dan survei yang telah dilakukan oleh lembaga internasional dengan hasil Indonesia selalu menempati urutan terendah dalam kemampuan literasi. Hal ini dibuktikan pada penelitian dan survei yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* dan *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Hasil yang diperoleh pada survei dan penelitian tersebut menunjukkan “dalam PIRLS 2011 International Result in Reading, Indonesia menduduki peringkat 45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat-64 dengan skor 396. Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya pada keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik di Indonesia tergolong rendah” (Faizah, dkk., 2016: i).

Dari hasil tersebut maka, peserta didik harus mulai digiatkan kembali dalam kegiatan berliterasi khususnya pada pembelajaran membaca dan memahami bacaan. Hal ini bertujuan agar meningkatkan minat baca kepada peserta didik sehingga hasil survei yang akan dilakukan pada tahun-tahun setelahnya dapat meningkat dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Keterlaksanaan kegiatan yang diwajibkan untuk peserta didik tentu harus diimbangi dengan ketersediaan buku-buku bacaan yang dapat memfasilitasi peserta didik agar tertarik untuk membaca buku. Peserta didik sekolah dasar cenderung menyukai buku-buku yang menonjolkan gambar daripada

tulisannya. Sehingga buku-buku bacaan yang ada di sekolah hendaknya buku bacaan yang mayoritas anak sukai salah satunya adalah buku bergambar.

Buku bergambar merupakan buku bacaan yang dikemas secara menarik yang isi bukunya terdapat gambar-gambar dengan warna-warna yang dapat membangkitkan anak untuk membaca buku serta terdapat deskripsi sebagai bahan informasi. Gambar atau ilustrasi dan deskripsi dikemas dalam satu buku. Buku bergambar fungsi utamanya adalah untuk media komunikasi dan menarik minat anak. Dengan adanya perpaduan dari dua komponen maka akan menumbuhkan rasa ingin tahu anak mengenai buku dan membangkitkan semangat anak ketika membaca buku tersebut. Dalam pembelajaran di jenjang sekolah dasar buku bergambar dapat difungsikan sebagai pengoptimalan kegiatan literasi sekolah. Dengan adanya buku yang menarik, tentu minat baca anak akan berkembang dan kegiatan literasi akan terlaksana dengan baik.

Namun faktanya, beberapa sekolah belum memberikan tanggapan yang positif dan cenderung mengabaikan program gerakan literasi sekolah. Hal ini terbukti dengan melakukan observasi dan wawancara langsung kepalasalah satu sekolah yang dahulu menggalakkan kegiatan literasi, namun kegiatan tersebut terhenti lantaran tidak adanya kerjasama dalam kegiatan berliterasi. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dengan wali kelas VI bernama Ibu Mailinda N, S. Pd, penulis memperoleh informasi jika SD Negeri Harjosari 02 sudah berusaha menjalankan program pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan sebaik-baiknya. Observasi dilakukan pada perpustakaan dan ruang kelas. Buku-buku yang ada di perpustakaan kurang terawat. Buku-bukunya sudah banyak yang terlihat usang bahkan sebagian rusak. Penempatan dan penataan ruangnya pun kurang terawat dengan baik. Buku-buku bacaan yang seharusnya tersedia untuk program gerakan literasi sekolah jumlahnya terbatas. Sedangkan observasi yang dilakukan di ruang kelas, pada saat proses pembelajaran guru cenderung menggunakan buku tematik dari pemerintah sebagai sumber belajar utama. Banyak peserta didik yang tidak fokus dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Padahal materi yang diajarkan pada saat melakukan wawancara tersebut adalah materi keragaman

budaya yang terbilang cukup asik dan menarik untuk dipelajari. Sedikitnya sumber referensi khususnya yang membahas secara spesifik tentang keragaman budaya membuat guru merasa kesulitan dalam mengajarkan materi. Selama ini, peserta didik hanya diberikan tugas untuk mencari beberapa keragaman budaya Indonesia dan dikumpulkan sebagai tugas untuk mendapatkan nilai. Padahal apabila guru dapat mengembangkan bahan ajar yang menarik tentunya peserta didik akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu apabila di perpustakaan sekolah memfasilitasi buku-buku mengenai keragaman budaya tentunya peserta didik juga dapat memanfaatkannya sebagai bahan referensi tambahan pada saat pembelajaran dikelas.

Berdasarkan ulasan masalah di atas, maka diperlukan adanya pengembangan bahan ajar sebagai sumber belajar lain yang dapat digunakan guru pada saat proses pembelajaran dan ikut berkontribusi membuat sebuah produk yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai sumber referensi tambahan. Untuk mencari solusi dari permasalahan yang timbul dari guru dan peserta didik, penulis juga menganalisis buku tematik kelas IV semester 2 pada tema 7 subtema 2 pembelajaran ke-3 yang membahas mengenai topik keragaman rumah adat di Indonesia. Pada buku tersebut hanya mengulas nama rumah adat dan asal daerahnya saja, padahal peserta didik dituntut untuk menjelaskan keunikan-keunikan dari masing-masing rumah. Jika semua peserta didik hanya mengerjakan gambar yang ada di buku maka, peserta didik hanya mengetahui apa yang pernah mereka lihat dan baca. Padahal, provinsi di Indonesia ada 34 provinsi. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan bahan ajar agar penyampaian materi oleh peserta didik dapat mudah diterima dan peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih mengenai keragaman budaya nusantara khususnya materi keragaman rumah adat di Indonesia yang dikembangkan melalui produk buku bergambar.

Produk buku bergambar yang dikembangkan bukan hanya dijadikan sebagai bacaan namun juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang lain pada saat pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik menjadi lebih fokus dan antusias mengikuti jalannya pembelajaran. Produk buku bergambar yang dikembangkan juga dimanfaatkan sebagai buku bacaan untuk semua peserta didik

baik dari kelas rendah maupun tinggi. Peserta didik bukan hanya sekedar melihat gambar namun juga mengetahui informasi didalamnya secara singkat. Ketika pembelajaran guru dapat menjadikan gambar dalam buku sebagai materi permainan untuk siswa, sehingga pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini pula, dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menumbuhkan minat membaca anak sehingga gerakan literasi sekolah (GLS) dapat berjalan optimal. Karena, peserta didik tidak merasa bosan dengan bacaan yang terlalu banyak dan akhirnya apa yang menjadi pesan dalam buku tersebut tidak tersampaikan. Untuk membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar berbentuk buku bergambar mengenai rumah adat di Indonesia untuk pembelajaran pada jenjang peserta didik sekolah dasar akan di rancang penelitian tentang bahan ajar berjudul “Pengembangan Buku Bergambar Keragaman Rumah Adat di Indonesia Untuk Mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru belum mengembangkan bahan ajar pada saat pembelajaran dikelas. Ketika pembelajaran guru masih menjadikan buku cetak siswa dan buku guru sebagai prioritas utama dalam pembelajaran.
2. Guru membutuhkan bahan ajar yang mendukung untuk pembelajaran keragaman budaya.
3. Di dalam buku ajar siswa dari pemerintah terdapat keterbatasan informasi, keragaman budaya khususnya Rumah Adat Indonesia hanya menampilkan beberapa contoh gambar saja dan hanya dituliskan dalam tabel nama provinsi serta nama rumah adat dari masing-masing provinsi.
4. Sekolah belum optimal dalam menyediakan buku bergambar untuk menumbuhkan minat baca anak di perpustakaan.
5. Buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah kebanyakan buku yang sudah lama digunakan dan penataan buku di perpustakaan kurang diperhatikan.

6. Kondisi buku sudah banyak yang usang, sehingga anak kurang tertarik untuk membaca.
7. Rendahnya minat baca anak menjadikan gagasan Gerakan Literasi Sekolah belum sepenuhnya berhasil.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar penelitian ini dapat terarah serta tidak terlalu luas jangkauannya maka dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengembangan Bahan Ajar Keragaman Rumah Adat di Indonesia Berbentuk Buku Bergambar Untuk Mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah”. Buku ini membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar dan digunakan sebagai sumber belajar lain saat proses pembelajaran pada materi yang berkaitan dengan keragaman budaya. Buku bergambar ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan anak pada saat waktu senggang agar minat baca anak dan fungsi perpustakaan dapat optimal. Sehingga, gagasan yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah dapat terlaksana dengan baik serta membiasakan peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah untuk gemar membaca.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan buku bergambar tentang Rumah Adat di Indonesia untuk mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah?
2. Bagaimana kelayakan buku bergambar tentang Rumah Adat di Indonesia untuk mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengembangkan buku bergambar tentang Rumah Adat di Indonesia untuk mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah.

2. Mengetahui kelayakan buku bergambar tentang Rumah Adat di Indonesia untuk mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman baru dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih kreatif dan inovatif dalam bentuk buku bergambar yang memadukan berbagai gambar menarik agar menjadi buku bacaan yang diminati oleh peserta didik. Selain itu menumbuhkan rasa kepekaan untuk membantu guru dalam mengembangkan sebuah bahan ajar yang lengkap. Paling terpenting pengembangan produk buku bergambar ini adalah sebagai salah satu wujud kontribusi untuk kegiatan gerakan literasi sekolah. Agar buku-buku yang tersedia sekolah makin beragam dan membuat peserta didik makin giat untuk berliterasi.

### 2. Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu dan memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mencari referensi mengenai materi keragaman budaya nusantara khususnya pada materi keragaman rumah adat di Indonesia. Produk ini juga dipergunakan sebagai alat untuk membantu peserta didik memiliki gambaran tentang rumah adat di Indonesia berjumlah 34 provinsi.

### 3. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang lain khususnya yang menyangkut materi tentang keragaman rumah adat di Indonesia supaya dalam proses pembelajaran guru mempunyai sumber belajar lain. Sehingga peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

### 4. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah untuk menyediakan buku-buku yang menarik untuk peserta didik agar kegiatan literasi dapat berjalan seoptimal mungkin karena buku-buku yang tersedia memenuhi kebutuhan peserta didik.